

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH GEOMETRI SISWA SMP NEGERI DI KECAMATAN BANJARMASIN UTARA TAHUN PELAJARAN 2016/2017

R. Ati Sukmawati dan Syefira Salsabila

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin
e-mail: atisukmawati@unlam.ac.id; syefira49@gmail.com

Abstrak: Salah satu tujuan dari pembelajaran matematika yaitu memiliki kemampuan memecahkan masalah suatu masalah. Salah satu pelajaran yang dipercaya dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa adalah geometri karena banyak membahas tentang benda-benda, definisi, simbol dan gambar yang dapat dijadikan ide atau gagasan oleh siswa. Penelitian yang dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam matematika pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara dan mendapatkan gambaran tentang kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini memakai metode deskriptif. Populasi penelitiannya yaitu seluruh SMP Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara, sedangkan sampel penelitiannya adalah SMP Negeri 27 Banjarmasin dan SMP Negeri 32 Banjarmasin yang dipilih menggunakan teknik sampel acak bertujuan, yakni dengan memilih sekolah yang memiliki kurikulum KTSP dan KKM matematika sama yaitu 75. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, yakni berupa soal uraian dan dianalisis. Hasil dari penelitian memperlihatkan (1) kemampuan pemecahan masalah geometri siswa SMP Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara tahun pelajaran 2016/2017 berada pada kualifikasi baik (2) rata-rata nilai akhir dari seluruh siswa berada di atas nilai KKM yang ditentukan sekolah (3) dari hasil uji beda satu arah dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh kesimpulan tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah geometri siswa SMP Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara.

Kata kunci: kemampuan pemecahan masalah, geometri

Dalam semua tahapan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi pelajaran matematika menjadi salah satu pelajaran yang selalu dipelajari. Pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan dasar matematika yang sangat penting. Hal ini tertuang dalam dalam tujuan pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum 2006. Artinya, memecahkan masalah dalam matematika merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika. Sebab dalam pembelajaran dan pengerjaan perkara pemecahan masalah,

siswa guna memperoleh kemahiran memanfaatkan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki untuk diimplementasikan dalam memecahkan masalah.

Pemecahan masalah memiliki dua peranan yang penting dalam pembelajaran matematika menurut NCTM tahun 2000. Pertama, pemecahan masalah merupakan alat dalam menekuni matematika sebab banyak konsep matematika yang bisa dikenalkan secara efektif kepada siswa. Kedua, pemecahan masalah dapat membantu siswa memanfaatkan pengetahuan matematika

yang telah dimiliki dalam merumuskan, mendekati dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pemecahan masalah menjadi bagian fundamental dalam pembelajaran matematika dan menempati peranan penting dalam penggunaan konsep-konsep matematika.

Salah satu dari sekian banyak materi yang menjadi bagian matematika yaitu geometri. Geometri dapat dijadikan alat untuk menilai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Karena pada materi geometri banyak membahas tentang benda-benda, definisi, simbol dan gambar yang dapat dijadikan ide atau gagasan oleh siswa. Bobango (Abdussakir, 2011) pun berpendapat bahwa pembelajaran geometri bertujuan agar siswa dapat menjadi pemecah masalah yang baik. Berarti geometri bisa dianggap materi penting dalam matematika. Selain dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir rasional, geometri juga efektif untuk membantu menyelesaikan persoalan di banyak cabang dalam matematika.

Hakekatnya semua visualisasi yang ada di muka bumi ini adalah sebuah geometri. Sehingga geometri sangat erat kaitannya dengan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya permasalahan dengan bangun datar. Namun, menurut Adolphus (Safrina dkk, 2014) geometri justru menjadi materi yang dianggap sulit dan ditakuti oleh siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Usiskin (1982) juga menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesukaran dalam belajar geometri bahkan notasi geometri sederhana pun siswa banyak tidak mengetahuinya. Berkenaan dengan hal tersebut, maka pengetahuan tentang bagaimana kemampuan siswa memecahkan masalah geometri akan sangat membantu dalam pembelajaran geometri itu sendiri. Alokasi pembelajaran geometri tersebar di kelas VII, VIII, dan IX SMP dengan persentase jumlah

standar kompetensi terbesar ada di kelas VIII (Tim BSNP, 2006), sehingga kelas VIII adalah kelas yang peneliti anggap cocok untuk dilakukan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah dengan judul **“Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Banjarmasin Utara Tahun Pelajaran 2016/2017”**. Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa untuk memecahkan masalah geometri siswa SMP Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. Tujuan penelitian yakni mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah geometri siswa SMP Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara Tahun Pelajaran 2016/2017.

Pemberian batasan dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari kerancuan pemahaman dan luasnya pembahasan. Untuk itu perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini dengan batasan sebagai berikut: (1) kemampuan pemecahan masalah yang diteliti dibatasi pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal tes dengan memperhatikan proses menemukan jawaban (2) materi geometri yang digunakan untuk soal tes adalah bahan ajar yang telah dipelajari sebelumnya (3) penelitian hanya dilaksanakan di sekolah yang menerapkan KTSP.

Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa untuk memperoleh solusi dengan menemukan perpaduan rumus/aturan/konsep yang telah dipelajari kemudian menerapkannya untuk mendapatkan penyelesaian dari *problem yang dihadapinya*. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa itu sendiri akan berkembang secara perlahan dan kontinu. Adapun dalam penyelidikan ini yang menjadi aspek dalam penelitian kemampuan

pemecahan masalah: kemampuan dalam mencerna suatu masalah, membuat rancangan penyelesaian, menjalankan rancangan penyelesaian dan menafsirkan hasil yang didapat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini memakai metode deskriptif. Penyelidikan ini mendeskripsikan kemampuan anak didik dalam memecahkan masalah geometri di SMP yang berstatus negeri yang berada di Kecamatan Banjarmasin Utara. Populasi: semua SMP yang berstatus negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara, pemilihan sampel dengan teknik *purposive random sampling* dengan memperhatikan kurikulum KTSP dan KKM mata pelajaran yang sama yakni 75 adalah SMP Negeri 27 Banjarmasin, SMP Negeri 29 Banjarmasin dan SMP Negeri 32 Banjarmasin. Dari ketiga sekolah tersebut dipilih secara acak sebagai tempat uji coba instrumen, adapun sekolah yang dijadikan sebagai tempat uji coba instrumen adalah SMP Negeri 29 Banjarmasin. Kemudian, SMP Negeri 32 Banjarmasin dan SMP Negeri 27 Banjarmasin sebagai sampel penelitian. Adapun pemilihan kelas sebanyak 30% dari tiap sekolah dengan cara diacak sebanyak

30% dari jumlah kelas yang tersedia. Kelas yang terpilih untuk dilakukan penelitian adalah kelas VIII.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penyelidikan ini yaitu berupa *test*. Bentuk *test* yang dipakai adalah uraian. *Test* uraian dipilih karena dalam mengerjakan *test* uraian anak didik diminta untuk mengerjakan langkah-langkah penyelesaian secara runtut.

Instrumen yang digunakan yaitu soal *test*. Soal *test* tertulis disusun berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah. Soal-soal tersebut disusun dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

- (1) Berpedoman pada materi pokok yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- (2) Bersumber pada buku-buku pelajaran matematika SMP kelas VII dan kelas VIII serta buku-buku matematika relevan lainnya.
- (3) Dikonsultasikan kepada dosen pembimbing sebelum dilakukan uji coba.

Cakupan materi yang digunakan sebagai bahan penyusunan instrumen penyelidikan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Soal Tes

Perangkat A		Perangkat B	
Materi	Jumlah Soal	Materi	Jumlah Soal
Sifat-sifat pada segitiga	1	Sifat-sifat pada segitiga	1
Menghitung keliling persegi panjang serta menggunakannya dalam pemecahan masalah	1	Menghitung keliling segitiga serta menggunakannya dalam pemecahan masalah	1
Menghitung luas trapesium serta menggunakannya dalam pemecahan masalah	1	Menghitung luas trapesium dan segitiga serta menggunakannya dalam pemecahan masalah	1

Adapun kriteria pemberian skor untuk tiap-tiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang

mengacu kepada pedoman yang diadaptasi dari Hamzah (2014).

Tabel 2. Pedoman Penskoran untuk Setiap Langkah Pemecahan Masalah Matematika

Langkah	Aspek	Skor	Keterangan
Memahami masalah	Mengidentifikasi apa yang diketahui dari masalah	3	Mengidentifikasi apa yang diketahui dari soal dengan tepat
		2	Mengidentifikasi apa yang diketahui dari soal namun kurang tepat
		1	Mengidentifikasi apa yang diketahui dari soal namun salah
		0	Siswa tidak mengidentifikasi apa yang diketahui dari soal
	Mengidentifikasi apa yang ditanyakan dari masalah	3	Mengidentifikasi apa yang ditanyakan dari soal dengan tepat
		2	Mengidentifikasi apa yang ditanyakan dari soal namun kurang tepat
		1	Mengidentifikasi apa yang ditanyakan dari soal namun salah
		0	Siswa tidak mengidentifikasi apa yang ditanyakan dari soal
Membuat rencana penyelesaian	Menuliskan strategi pemecahan masalah	4	Siswa menggunakan strategi pemecahan masalah yang sesuai dan tepat
		3	Siswa menggunakan strategi pemecahan masalah yang sesuai akan tetapi kurang tepat
		2	Siswa menggunakan strategi pemecahan masalah yang sesuai akan tetapi tidak tepat
		1	Siswa menggunakan strategi pemecahan masalah yang tidak sesuai
		0	Siswa tidak menggunakan strategi pemecahan masalah
Melaksanakan rencana penyelesaian	Menggunakan prosedur dan operasi hitung tertentu	4	Siswa menggunakan prosedur dan operasi hitung untuk memperoleh jawaban dengan benar
		3	Siswa menggunakan prosedur dan operasi hitung untuk memperoleh jawaban akan tetapi kurang tepat
		2	Siswa menggunakan prosedur dan operasi hitung untuk memperoleh jawaban akan tetapi tidak tepat
		1	Siswa menggunakan prosedur dan operasi hitung untuk memperoleh jawaban namun tidak benar

Langkah	Aspek	Skor	Keterangan
		0	Siswa tidak menggunakan prosedur dan operasi hitung untuk memperoleh jawaban
Menafsirkan Hasil yang Diperoleh	Menafsirkan hasil yang diperoleh dengan menuliskan kesimpulan yang sesuai dengan konteks masalah	3	Siswa menafsirkan hasil yang diperoleh dengan menuliskan kesimpulan dengan tepat
		2	Siswa menafsirkan hasil yang diperoleh dengan menuliskan kesimpulan akan tetapi kurang tepat
		1	Siswa menafsirkan hasil yang diperoleh dengan menuliskan kesimpulan namun salah
		0	Siswa tidak menafsirkan hasil yang diperoleh dengan menuliskan kesimpulan

Berdasarkan pedoman penskoran pada tabel 4, skor maksimal yang akan diperoleh siswa adalah 17 untuk setiap butir soal. Instrumen yang digunakan diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum dijadikan instrumen penelitian.

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah geometri siswa kemudian dianalisis menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial. Kemudian, rata-rata nilai akhir dari seluruh siswa yang mengikuti tes akan dibandingkan dengan nilai KKM matematika yang ditetapkan oleh sekolah apakah mencapai atau tidak mencapai nilai KKM.

Adapun cara perhitungan nilai akhir adalah dengan membandingkan total skor yang diperoleh dengan total skor maksimal yang diperoleh siswa kemudian dikalikan dengan 100, atau dengan rumus yang diadaptasi dari Hamzah (2014):

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

dengan N sebagai nilai akhir.

Kualifikasi nilai yang dicapai oleh anak didik dapat diketahui melalui rata-rata yang dirumuskan sebagai berikut yang diadaptasi dari Siregar (2012).

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

dengan:

\bar{X} = nilai rata-rata (mean)

$\sum X$ = jumlah hasil perkalian antara data dengan frekuensinya

n = banyak data atau sampel

Nilai akhir yang diperoleh siswa maupun nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah diinterpretasikan berdasarkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Interpretasi Nilai

No	Nilai	Kualifikasi
1	86,00 – 100	Baik Sekali
2	70,00 - 85,99	Baik
3	55,00 – 69,99	Cukup
4	41,00 – 54,99	Kurang
5	0,00 – 40,99	Sangat Kurang

(Adaptasi Depdiknas, 2004)

Teknik analisis yang diimplementasikan yaitu persentase, *mean*, tes prasyarat (tes normalitas dan tes homogenitas) dan uji beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menyelesaikan soal tes yang diberikan oleh observer, hasil jawaban anak didik dianalisis langkah-langkah kemampuan pemecahan masalahnya. Apabila keempat langkah tersebut bisa diselesaikan dengan benar oleh anak didik maka anak didik dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Namun, masih ada banyak anak didik yang belum bisa menyelesaikan

langkah-langkah penyelesaian dengan benar. Berikut ini yakni data hasil jawaban siswa dalam mengerjakan soal tes untuk setiap langkah penyelesain.

(1) Langkah 1: Memahami Masalah

Kemampuan pemecahan masalah anak didik pada langkah memahami masalah yakni gabungan dari aspek mengenali apa saja yang diketahui dan yang ditanyakan dari pertanyaan. Mengenali masalah merupakan langkah paling mendasar dari pemecahan masalah. Rangkuman hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan langkah 1 dipaparkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Langkah Memahami Masalah untuk Semua Soal

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi dan Presentase	
		f	%
86,00-100	Baik Sekali	63	86,0
70,00-85,99	Baik	1	1,4
55,00-69,99	Cukup	5	7,0
41,00-54,99	Kurang	2	2,8
0,00-40,99	Sangat Kurang	2	2,8
Jumlah		73	100,0

Bersumber dari tabel tersebut maka kita bisa melihat bahwasanya kualifikasi baik sekali memiliki presentase tertinggi. Berbeda dengan kualifikasi kurang dan sangat kurang memiliki presentase terendah. Dapat diambil kesimpulan bahwa pada langkah ini, hampir semua siswa dapat memahami masalah yang diberikan dari soal.

(2) Langkah 2: Membuat Rencana Penyelesaian

Langkah membuat rencana penyelesaian yakni anak didik diharapkan untu bisa menggunakan strategi pemecahan yang sesuai dan tepat agar dapat menghasilkan jawaban yang benar dengan bekal pengetahuan atau keterampilan yang sudah dimiliki. Rangkuman hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan langkah 2 dipaparkan pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Langkah Membuat Rencana Penyelesaian untuk Semua Soal

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi dan Presentase	
		F	%
86,00-100	Baik Sekali	61	83,6
70,00-85,99	Baik	0	0,0
55,00-69,99	Cukup	8	10,9
41,00-54,99	Kurang	0	0,0
0,00-40,99	Sangat Kurang	4	5,5
Jumlah		73	100,0

Bersumber dari tabel tersebut maka kita bisa melihat bahwasanya kualifikasi baik sekali memiliki presentase tertinggi. Dapat diambil kesimpulan bahwa pada langkah ini, hampir semua anak didik dapat membuat rencana penyelesaian dengan menggunakan strategi pemecahan masalah yang sesuai dan tepat.

(3) Langkah 3: Menjalankan Rencana Penyelesaian

Langkah menjalankan rencana penyelesaian yakni anak didik diharapkan menggunakan prosedur dan operasi hitung yang sesuai dan tepat agar memperoleh jawaban yang benar, sehingga anak didik dapat menuliskan kesimpulan dari masalah yang diberikan. Rangkuman hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan langkah 3 dipaparkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Langkah Melaksanakan Rencana Penyelesaian untuk Semua Soal

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi dan Persentase	
		f	%
86,00-100	Baik Sekali	42	57,5
70,00-85,99	Baik	9	12,3
55,00-69,99	Cukup	14	19,2
41,00-54,99	Kurang	2	2,8
0,00-40,99	Sangat Kurang	6	8,2
Jumlah		73	100,0

Bersumber dari tabel tersebut maka kita bisa melihat bahwasanya kualifikasi baik sekali memiliki presentase tertinggi. Berbeda dengan langkah-langkah sebelumnya bahwasanya terjadi penurunan kualifikasi baik

sekali pada langkah ini. Hal itu berarti, hanya sebagian siswa yang menggunakan prosedur dan operasi hitung yang sesuai dan tepat.

(4) Langkah 4: Menafsirkan Hasil yang Diperoleh

Langkah menafsirkan hasil yang diperoleh yakni anak didik diharapkan menu-

liskan kesimpulan yang sesuai dengan konteks masalah. Rangkuman hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan langkah 1 dipaparkan pada Tabel 7.

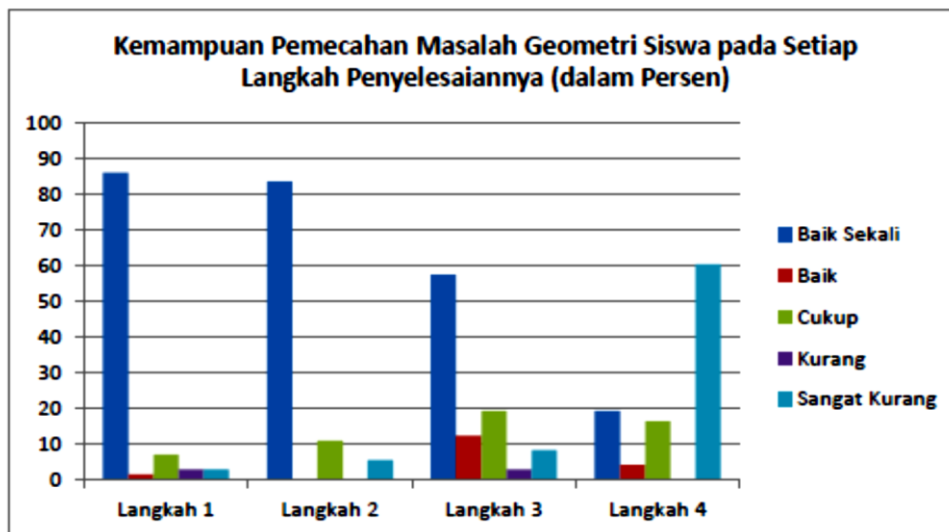
Tabel 7. Distribusi Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Langkah Menafsirkan Hasil yang Diperoleh untuk Semua Soal

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi dan Persentase	
		f	%
86,00-100	Baik Sekali	14	19,2
70,00-85,99	Baik	3	4,1
55,00-69,99	Cukup	12	16,4
41,00-54,99	Kurang	0	0,0
0,00-40,99	Sangat Kurang	44	60,3
Jumlah		73	100,0

Dari tabel, terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah pada langkah menafsirkan hasil yang diperoleh pada kualifikasi baik sekali. Hal ini disebabkan karena anak didik merasa yakin dengan penyelesaian langkah-langkah sebelumnya benar sehingga banyak anak didik yang tidak menuliskan kesimpulan di akhir pekerjaannya. Dapat diambil kesimpulan bahwa pada lang-

kah ini, hanya sebagian kecil siswa yang menuliskan kesimpulan yang sesuai dengan konteks masalah.

Bersumberkan masing-masing tabel kualifikasi hasil jawaban anak didik dalam menyelesaikan soal *test* untuk setiap langkah penyelesaian, berikut disajikan rangkumannya dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah pada Setiap Langkah

Dari penjelasan-penjelasan untuk setiap langkah pemecahan masalah yang telah dijabarkan, dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah geometri anak didik baik yakni anak didik mengerjakan soal tes sesuai langkah-langkah dalam pemecahan masalah meskipun pada langkah 4 hanya sebagian kecil siswa yang menuliskan kesimpulan di akhir soal. Hal ini karena memang sebenarnya diperlukan latihan-latihan lebih banyak lagi dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah yang sejalan dengan pendapat Danoebroto (2012).

Berdasarkan hasil hitung rata-rata, rata-rata nilai akhir dari seluruh siswa yang mengikuti tes sebesar 81,66. Artinya, rata-rata nilai akhir dari seluruh siswa yang mengikuti tes berada pada kualifikasi baik. Jika dilihat dari nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah, rata-rata nilai akhir dari seluruh siswa yang mengikuti tes berada di atas nilai KKM. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah geometri anak didik sudah baik di mana sesuai dengan pendapat Abdussakir (2011) mengenai tujuan pembelajaran geometri.

Dari produk analisis uji normalitas didapat informasi mengenai kenormalan data hasil eksperimen kemampuan pemecahan masalah dengan mengimplementasikan aplikasi SPSS 20, maka bersumberkan uji normalitas didapat hasil nilai *sig* 0,00 dan 0,03 yang kurang dari nilai signifikansi α 0,05 sehingga keputusannya H_0 ditolak. Jadi, H_a diterima yang artinya data tidak berdistribusi normal.

Disebabkan data hasil eksperimen yang dilakukan tidak berdistribusi normal daripada itu dilakukan uji non parametrik yakni uji U. Dari hasil analisis uji beda didapat informasi bahwa nilai *Asymp .Sig. (2-tailed)* sebesar 0,297 > 0,05 sehingga keputusannya H_0 diterima. Jadi, artinya tidak ada

perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah geometri siswa SMP Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari eksperimen yang diadakan pada anak didik SMP Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara maka didapat kesimpulan:

- (1) Kemampuan pemecahan masalah geometri siswa SMP Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 berada pada kualifikasi baik.
- (2) Rata-rata nilai akhir dari seluruh siswa berada di atas nilai KKM yang ditentukan sekolah.
- (3) Dari hasil uji beda satu arah dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah geometri siswa SMP Negeri di Kecamatan Banjarmasin Utara.

Saran

Berkiprah dari kesimpulan eksperimen, jadi dikemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut:

- (1) Bagi pengajar, hendaknya dalam pembelajaran guru menjelaskan bahwa untuk mengerjakan soal sangat penting untuk memperhatikan langkah-langkah penyelesaian dari soal yang diberikan, terutama untuk soal-soal kemampuan pemecahan masalah. Sehingga siswa dapat terbiasa menyelesaikan soal dengan mengikuti langkah-langkah yang runtut dan benar untuk memperoleh jawaban yang benar.
- (2) Bagi siswa, hendaknya lebih giat dan banyak berlatih dalam menyelesaikan soal-soal matematika pada materi geometri, karena dengan menguasai ma-

teri geometri bermanfaat untuk akademis siswa dan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

- (3) Bagi peneliti, hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai mening-gikan kualitas kemampuan pemecahan masalah geometri anak didik dengan model pengajaran pemecahan masa-lah.
- (4) Bagi sekolah diharapkan untuk terus melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran yang dilaksanakan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussakir. (2011). Pembelajaran Geometri sesuai Teori Van Hiele. *El-Hikmah Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, UIN Maliki Malang. 7: 32-38.
- BSNP. (2006). *Standar Isi, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar SMP/MTs*. Badan Standar Nasional Pendidikan, Jakarta.
- Chotimah, N.H. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (MPG) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa di Kelas X pada SMA Negeri 8 Palembang*. Skripsi. Universitas PGRI Palembang.
- Danoebroto, S. W. (2014). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Matematika (Mathematics Problem Solving)*. Diakses melalui [http:// crussade.blogspot.com/2012/02/faktor-faktor-yang-berpengaruh-terhadap/](http://crussade.blogspot.com/2012/02/faktor-faktor-yang-berpengaruh-terhadap/). Pada tanggal 29 Juni 2017.
- Hamzah, Ali. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Rajawali Pers, Jakarta.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Setiani, Ani & Donni Juni Priansa. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Tim Depdiknas. (2004). *Penilaian Perkembangan Anak Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Depdiknas, Jakarta.
- Tim Depdiknas. (2006). *Standar Isi untuk Satuan untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas, Jakarta.
- Tim Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Jakarta.
- Usiskin, Z. (1982). *Van Hiele Levels and Achievement in Secondary School Geometry*. Chicago: The University of Chicago.
- Wardhani, S., Purnomo, S. S., Wahyuning-sih, E. (2010). *Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di SD*. PPPPTK, Yogyakarta.